

UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)

Kisah Kepala Serikat Pedagang

Dalam salah satu kelahiran beliau, Bodhisattva adalah seorang pedagang dimana karena karma baik dan aktivitas agungnya, beliau mendapatkan kekayaan yang berlimpah dan menjadi Kepala Serikat Pedagang. Beliau dihormati oleh semua orang karena keadilan dalam berbisnis dan karena pengetahuan beliau. Beliau adalah tempat konsultasi para bijaksana di negerinya, dan bahkan raja penguasa dimana Bodhisattva tinggal, mengenal beliau dan menyebut beliau sebagai sahabatnya.

Hati pedagang kaya ini penuh dengan cinta kasih dan kemurahan hati kepada kaum miskin. Dan tidak pernah ada orang yang membutuhkan bantuan, meninggalkan rumahnya tanpa mendapatkan hadiah.

Suatu hari, sekitar waktu makan, ketika Bodhisattva baru saja memandikan dan mengurapi tubuhnya, siap untuk menyantap makanan yang disediakan oleh isteri dan para koki yang luar biasa, seorang *shramana* mendekati gerbang rumahnya, dimana berkat kesalehan dan pembelajaran, *shramana* tersebut telah mengatasi semua hal yang negatif dalam dirinya. Sekarang ia menghampiri pedagang kaya tersebut, meminta makanan dengan tujuan untuk meningkatkan potensi-potensi positif pedagang tersebut. *Shramana* tersebut berdiri di gerbang dengan diam, memegang mangkok sedekah (*patta*) di tangannya dan melihat ke bawah seperti yang dilakukan para bhikshu ketika mereka ber-*pindapatta*.

Tetapi Mara tidak tahan melihat Bodhisattva menikmati kebahagiaan dalam memberi. Dan untuk mencegah beliau berbuat demikian, melalui kekuatan magis, Mara menciptakan ilusi sebuah jurang yang dalam antara bhikshu di pintu gerbang dan pintu rumah Bodhisattva.

Di dalam jurang tersebut, Mara menciptakan neraka dimana suara-suara mengerikan keluar dari sana serta api menyambar ke atas, melahap beratus-ratus orang yang mengerang di dalamnya.

Bodhisattva tidak melihat neraka tersebut tetapi hanya melihat bhikshu suci yang berdiri di gerbang rumahnya. Beliau berkata kepada isterinya, "Sayangku, ambillah makanan yang cukup banyak untuk *shramana* di gerbang rumah kita sehingga beliau dapat memberikan kita inspirasi."

Sang isteri seketika mengambil bagian makanan yang terbaik dan membawanya untuk bhikshu tersebut. Tetapi ketika mendekati jurang yang diciptakan oleh Mara, sang isteri kembali ke rumahnya dalam keadaan yang sangat ketakutan sehingga ia tidak bisa menjelaskan kepada suaminya mengapa ia tidak mampu membawakan makanan kepada *shramana* tersebut.

Bodhisattva tidak menginginkan *shramana* yang suci itu meninggalkan gerbang rumahnya tanpa mendapatkan makanan sehingga beliau sendirilah yang membawakan makanan untuk mengisi *patta shramana* tersebut.

Ketika Bodhisattva mendekati gerbang rumahnya, beliau melihat jurang yang mengerikan di hadapannya, dan saat beliau sedang memikirkan apa yang dapat beliau lakukan, Mara, Sang Penggoda sendiri berdiri di hadapan beliau dalam wujud yang mengagumkan dan indah. Mara berdiri di udara dan berkata kepada pedagang kaya (Bodhisattva) dengan kata-kata yang sopan: "Perumah tangga, di hadapanmu adalah Maharaurava, neraka penuh jeritan. Inilah tempat untuk mereka yang karena tersanjung oleh kata-kata pujian dari para *shramana*, mereka yang sangat ingin memberi karena memiliki motivasi yang tidak murni. Dengan berdana, engkau menghabiskan kepemilikan dan juga dengan memberikan kekayaanmu kepada kaum miskin, engkau mengabaikan kewajibanmu kepada para Dewa. Oleh karena itu, janganlah memberi agar engkau tidak ditelan oleh lidah api neraka di hadapanmu. Mereka yang telah menghentikan kebiasaan negatif memberi, telah mencapai tingkat para Dewa. Oleh karena itu, tinggalkanlah pemberian yang menyebabkan pujian dan sanjungan dari mereka yang menerimanya."

Tetapi Bodhisattva mengenali Mara dan menjawab dengan ramah namun tegas: "Keinginan saya untuk bermurah hati adalah melampaui penyembuhan dari seni pengobatan, jadi meskipun engkau berbicara kepada saya sebagai tabib, menyarankan pengobatan yang tepat untuk penyakit saya, namun saranmu sudah terlambat. Karena pandanganmu bahwa kekayaan tanpa kemurahan hati dapat disebut sebagai marga kebajikan, pemahaman saya yang terbatas tak dapat menerimanya. Jika menurut pandanganmu, orang yang memberi akan terlahir di alam neraka dan orang yang menerima akan terlahir di alam surga, maka saya akan semakin banyak memberi, dengan demikian membantu mereka yang menerima pemberian dari saya untuk terlahir di alam surga. Maksud saya dalam memberi bukanlah untuk kebahagiaan saya sendiri, tetapi untuk membantu dunia."

Kemudian Mara, Sang Penggoda, seolah-olah bersungguh-sungguh dan sekali lagi berkata: "Dirimu sendirilah yang memutuskan apakah ingin bahagia dan dihormati atau menyesal." Bodhisattva berkata, "Saya lebih memilih terjun ke dalam neraka dan dilahap kobaran api daripada mengabaikan *shramana* yang meminta makanan kepada saya."

Setelah mengatakan hal tersebut, meskipun keluarganya merasa ketakutan, Bodhisattva terjun ke dalam jurang di hadapannya. Beliau tahu bahwa bermurah hati tak akan menghasilkan hal yang negatif ... dan sebuah teratai putih bermunculan di bawah kaki beliau dan mengangkat beliau keluar dari neraka. Kemudian beliau mengisi *patta shramana* tersebut dengan hati penuh suka cita dan kegembiraan.

Untuk menunjukkan rasa terima kasih dan kekuatannya, bhikshu tersebut melayang ke udara dan beliau bersinar dalam keagungan, secemerlang mentari di balik awan. Dengan demikian, *shramana* tersebut menunjukkan daya kekuatan supernatural (*iddhi*) yang dimilikinya.

Ketika melihat kesucian bhikshu tersebut dan merasa bahwa kekuatannya sendiri tak mampu mengelabui sang pedagang, Mara lalu menghilang bersama nerakanya, yang Mara ciptakan dengan maksud untuk menghalangi kebajikan Bodhisattva.

Kisah ini mengajarkan bahwa orang yang bajik seharusnya tidak terpengaruh bahkan oleh ancaman-ancaman untuk meninggalkan Marga Kebajikan dan mengikuti jalan ketidakbajikan.

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.
Oktober 2011.*